

## Gambaran Pengembangan Kepercayaan Diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik

Ayu Rinata<sup>1</sup>, Muhimmatul Hasanah<sup>2</sup>, Prianggi Amelasasih<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Alamat: Jl. Sumatra No. 101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Korespondensi penulis: [ayurinata7@gmail.com](mailto:ayurinata7@gmail.com)

**Abstract.** *Not all humans have self confidence. Something that can make someone has less confidence is their disability. The aim of this research is to know an overview of the special needs students' self confidence development in SMA “X” Gresik Regency. This research used qualitative research method, with subjects: student with autism, slow learner, and light mentally disabled. Data collectives method that used are observation, interview, and documentation. Analysis data method used Miles and Huberman Model. This research used triangulation of technique and sources for checking data credibility. This research shows that student with autism can do activities by himself, believe with what he does, responsible, realized and accepted his imperfection, knows reason and effect behind his action, can build interaction with others, adaptation with environment, and tolerance with others. Student with slow learner can do activities and make decision by himself, responsible, realized and accepted his imperfection, knows reason and effect behind his action, adaptation with environment, and tolerance with others. In the other hand, students with light mentally disabled can not approach directly, need more time to approach them. The closest person have important role for special needs students' self confidence development, like family, special needs teachers, and classmates.*

**Keywords:** *Self Confidence, Special Needs Students.*

**Abstrak.** Tidak semua individu memiliki kepercayaan diri, salah satunya pemicunya karena memiliki keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengembangan kepercayaan diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA “X” Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus, dengan subjek PDBK autisme, *slow learner* serta indikasi tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles and Huberman. Kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDBK dengan autisme mampu untuk melakukan aktivitas secara mandiri, meyakini hal yang ia lakukan, bertanggung jawab, menyadari dan menerima kekurangan diri, mengetahui alasan dan dampak di balik suatu tindakan, mampu berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan serta menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. PDBK dengan *slow learner* mampu untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, menyadari dan menerima kekurangan diri, mengetahui alasan dan dampak di balik suatu tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. Sementara itu, PDBK dengan indikasi tunagrahita ringan tidak bisa langsung didekati, perlu waktu lebih lama untuk mendekati subjek. Orang-orang terdekat memiliki peranan penting dalam pengembangan kepercayaan diri subjek, diantaranya keluarga, guru pendamping khusus, serta teman-teman sekelas.

**Kata kunci:** Kepercayaan diri, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap individu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Chasanah dkk., 2020). Setiap manusia juga memiliki hak untuk memiliki impian, cita-cita, serta kesuksesan di masa depan. Dan untuk meraih hal yang diinginkannya tersebut, diperlukan ketekunan, ketangguhan,

perjuangan, serta kepercayaan diri yang tinggi (Chasanah dkk., 2020). Tetapi, tidak semua individu memiliki kepercayaan diri. Beberapa pemicunya antara lain wajah kurang menarik, status ekonomi rendah, kurang cerdas, termasuk adanya kelainan fisik atau cacat atau disabilitas (Hakim, 2002; Kusumawardani & Laksmiwati, 2018; dan Sari & Yendi, 2018).

BPS (Badan Pusat Statistik) menggolongkan jenis disabilitas kedalam 8 kelompok, diantaranya: (1) gangguan melihat; (2) gangguan berjalan; (3) gangguan konsentrasi/ingatan; (4) gangguan mendengar; (5) gangguan komunikasi; (6) gangguan tangan/jari; (7) gangguan mengurus diri sendiri; dan (8) gangguan perilaku/emosi (Bappenas, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Susenas BPS (Survei Sosial Ekonomi Nasional – Badan Pusat Statistik) tahun 2020, jenis disabilitas yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah gangguan melihat, yakni sebesar 63,7%, kemudian gangguan berjalan sebesar 38,3%, gangguan konsentrasi atau ingatan sebesar 29,7%, gangguan mendengar sebesar 29%, gangguan komunikasi sebesar 16,5%, gangguan pada tangan atau jari sebesar 16%, gangguan mengurus diri sendiri sebesar 13,5% serta gangguan perilaku atau emosi sebesar 13,5%.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat 2 sudah menjamin bahwa penyandang disabilitas memiliki kesamaan kesempatan dengan bunyi, "*Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat*". Tetapi pada kenyataannya, penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya sehingga merasa cenderung tidak memiliki potensi (Jarmitia dkk., 2016). Hasil penelitian Rafikayati, Badiah, dan Soedarmadji (2018) yang dilakukan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA Negeri 10 Kota Surabaya menunjukkan bahwa banyak PDBK mengalami kesulitan untuk bersosialisasi karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang heterogen. Selain penelitian tersebut, hasil observasi awal penelitian milik Muzakkir dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 18 Banda Aceh kurang memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait cita-cita mereka, cenderung diarahkan oleh orang tua dan tidak berani mengungkapkan keinginan yang dimiliki. Selain itu, PDBK juga menunjukkan kegugupan, sikap malu, dan enggan saat diminta untuk memperkenalkan diri di depan kelas.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di salah satu SMA di Kabupaten Gresik yakni SMA "X" sebagai data penelitian awal, untuk mengetahui apakah ada permasalahan kepercayaan diri pada PDBK di

SMA “X”. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pendamping Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Kesimpulan hasil observasi dan wawancara tersebut adalah subjek tidak mengetahui apa potensi atau kelebihan yang dimiliki yang menjadi salah satu aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yakni aspek objektif, dimana individu mampu mengetahui kelebihan yang dimiliki. Selain itu, subjek dapat menjadi gugup ketika ia hendak mengutarakan pendapatnya. Rahmat (Linkan, 1996) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, terhambatnya hubungan sosial, dan dapat membuat individu menarik diri dari lingkungan sekitar (Jarmitia, dkk. 2016). Selain itu, ada pula ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah menurut Dewi, dkk. (2013) adalah: (1) gugup ketika mengerjakan sesuatu; (2) memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah; (3) tidak percaya pada kemampuannya sendiri; (4) mudah menyerah atas kegagalan yang menimpanya; (5) merasa dirinya memiliki banyak kekurangan; dan (5) suka menyendiri.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai kepercayaan diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri menurut Lauster (2012) merupakan suatu keyakinan terhadap diri atas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak cemas dalam melakukan suatu tindakan, bebas mengutarakan pendapat, dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, serta hangat ketika berinteraksi dengan individu lain (Deni dan Ifdil, 2016). Pengertian lain kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran serta bertanggung jawab (Ghufron & Risnawari, 2010). Selain itu, menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri ialah sikap positif individu yang mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri mau pun lingkungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimiliki, sehingga ia mampu menilai positif dirinya mau pun lingkungan disekitarnya.

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) diantaranya adalah:

- a) yakin akan kemampuan diri, artinya individu bersungguh-sungguh akan sesuatu yang dilakukannya, didalamnya meliputi tidak bergantung pada orang lain serta bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukan;

- b) optimis, artinya individu memiliki pandangan yang baik tentang kemampuannya, didalamnya meliputi mampu mengambil keputusan secara mandiri (tanpa campur tangan orang lain) serta yakin akan tindakan yang diambil;
- c) bertanggung jawab, artinya individu memiliki kemampuan untuk menanggung segala konsekuensi atas segala hal yang dilakukannya;
- d) objektif, artinya memandang suatu permasalahan sesuai kenyataan, didalamnya meliputi mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mampu menilai diri secara positif, serta mengetahui alasan melakukan suatu hal dan dampak yang ditimbulkan, dan;
- e) rasional dan realistis, artinya individu mampu menganalisis suatu permasalahan dengan pemikiran yang dapat diterima oleh akal, didalamnya meliputi interaksi individu dengan lingkungan, adaptasi individu dengan lingkungan, serta toleransi (mampu menerima serta menghargai orang lain).

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri menurut Santrock (2003 dalam Deni & Ifdil, 2016) adalah penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya.

### **Peserta Didik**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga memiliki definisi individu yang berada dalam tahap berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial serta agama (Nawawi, 1985 dalam Kamaliah, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang mau pun jenis pendidikan tertentu.

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, mau pun emosional yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan mau pun perkembangannya. Selain itu, pengertian lain Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan secara fisik, mental, intelektual atau emosi sehingga membutuhkan pembelajaran khusus (Kosasih, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami disabilitas atau hambatan dalam hal fisik, intelektual, mental atau sensorik yang berpengaruh terhadap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

### 3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif menerapkan cara pandang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010). Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus. Menurut Nugrahani (2014) studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami individu atau kelompok secara lebih dalam. Jenis penelitian ini sangat mementingkan deskripsi, proses tentang apa, bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi.

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi dalam latar penelitian (Rahmadi, 2011). Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi jenis pengamat penuh. Sementara itu, untuk jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto-foto saat terjun ke lapangan, catatan biodata subjek, lembar *informed consent*, serta rekaman suara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles and Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, seperti : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014).

Untuk menunjukkan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik dimana data dikumpulkan lewat berbagai sumber data seperti wawancara, observasi serta analisis dokumen (Creswell dan Creswell, 2018). Jenis triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), pengambilan data juga dilakukan pada orang tua subjek (ayah atau ibu) serta guru pendamping PDBK. Sementara itu, untuk triangulasi teknik sendiri adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, bisa melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kedua subjek sudah mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, berangkat sekolah sendiri serta mengerjakan tugas sendiri. Keduanya juga selalu yakin mengenai sesuatu yang sedang atau akan dijalannya. A dan E juga sudah mampu menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki seperti meminta maaf setelah melakukan kesalahan dan melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Selain itu, keduanya juga sudah mampu untuk menerima dan menyadari kekurangan yang dimiliki, namun masih belum mampu untuk mengetahui dan menyadari mengenai kelebihan yang dimiliki. Keduanya pun sudah mampu untuk berpikir mengenai alasan dan dampak dari tindakan yang dilakukan.

A dan E sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, meski pada awalnya E masih perlu mendapat bantuan dari Guru Pendamping Khusus, pun keduanya juga sudah mampu menunjukkan sikap toleransi jika berada di situasi tertentu, seperti mempertaruhkan rencana yang sudah disusun. Dalam hal interaksi, A berani untuk memulai perbincangan ketika bertemu dengan orang baru. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping PDBK serta ibu dari A. Sebaliknya, E masih harus dipancing dengan ditanya terlebih dahulu jika akan berbicara. Tetapi ternyata, pandemi membawa efek padacara berinteraksi E. Karena nyatanya, setelah pembelajaran secara tatap muka dimulai, E sudah mampu untuk membangun interaksi dengan teman-temannya.

Perbedaan A dan E terletak pada kesungguhan akan tindakan yang dilakukan. A belum menunjukkan sikap sungguh-sungguh akan sesuatu yang diinginkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari A, A merupakan anak yang pasrah. Jika ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, tidak apa-apa, dan jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pun tidak masalah. Di sisi lain, E memperlihatkan keseriusannya untuk masuk ke Akademi Kepolisian (Akpol) dengan mulai berolahraga seperti lari keling-keliling serta berlatih menggunakan *treadmill*.

A belum mampu untuk memutuskan sesuatu secara mandiri. Hasil wawancara dengan Guru Pendamping menunjukkan jika A selalu menunggu keputusan dari Guru Pendamping PDBK mengenai aktivitas di sekolah. Sementara itu, E sudah mampu memutuskan sesuatu sendiri, tanpa campur tangan dari orang lain, ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti

dengan E dimana E tertarik untuk masuk ke Akademi Kepolisian setelah melihat keponakan ibunya.

Dalam hal interaksi, A berani untuk memulai perbincangan ketika bertemu dengan orang baru. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping PDBK serta ibu dari A. Sebaliknya, E masih harus dipancing dengan ditanya terlebih dahulu jika akan berbicara. Hal tersebut terlihat ketika peneliti mewawancarai E. Ibu dari E dan Guru Pendamping PDBK juga ikut menanyakan hal yang ditanyakan peneliti kepada E, dan E pun baru menjawabnya.

## **Pembahasan**

### **a. Mampu Melakukan Aktivitas Tanpa Bantuan Orang Lain**

Menurut Lauster (2012), salah satu ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah individu yang mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Subjek A sudah bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti makan dan mengerjakan tugas. Sama seperti subjek A, subjek E juga sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, seperti mengerjakan tugas, bangun sendiri, berangkat sekolah sendiri.

### **b. Bersungguh-sungguh Akan Hal yang Dijalani.**

Hasil wawancara terhadap ibu dari subjek A menunjukkan jika A adalah anak yang tidak terlalu banyak menuntut, sehingga cenderung menerima saja apa yang didapatkannya. Sedangkan hasil wawancara dari ibu subjek E, subjek E sudah berlatih fisik untuk masuk ke Akademi Kepolisian. Beberapa tes yang dijalani untuk masuk Akademi Kepolisian berdasarkan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia adalah tes akademik/kompetensi keahlian, psikologi dan jasmani. Bobot penilaian yang paling diutamakan adalah berurutan, dari hasil tes kompetensi keahlian, psikologi, terakhir adalah jasmani. Mengetahui hal tersebut, sebaiknya orang-orang di sekitar subjek termasuk orang tua menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak sehingga bisa lebih memberikan pengertian dan perhatian terkait dengan kondisi anak (Khiyarusoleh, Anis, & Yusuf, 2020), termasuk di dalamnya hal-hal yang dapat dicapai atau tidak dicapai oleh anak.

### **c. Mampu Membuat Keputusan Tanpa Campur Tangan Orang Lain**

Subjek A masih bertanya pada Guru Pendamping PDBK jika hal tersebut berkaitan dengan keputusan yang akan ia ambil. Meski begitu, ibunya mengatakan bahwa A juga terkadang membuat keputusan sendiri, namun berakhir kacau. Kondisi yang dialami A sesuai dengan hasil observasi awal penelitian milik Muzakkir dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMP Negeri 18 Banda Aceh kurang memiliki

kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait cita-cita mereka, cenderung diarahkan oleh orang tua dan tidak berani mengungkapkan keinginan yang dimiliki. Sementara itu, berbeda dengan A, E dalam memilih keputusannya untuk melanjutkan pendidikan ke Akpol didasarkan pada keinginan diri setelah melihat keponakan ibunya yang juga melanjutkan pendidikan ke Akpol. Menurut Safitri & Jusra (2021) anak *slow learner* memang sulit memiliki kepercayaan diri yang tinggi, pun tidak akan merasa optimis jika mendapatkan kritik, tetapi anak mampu dalam membuat sebuah pengambilan keputusan dan berpendapat.

d. Keyakinan Akan Langkah yang Diambil

Keyakinan akan langkah yang diambil A mau pun E tidak terlepas dari motivasi dan dorongan dari orang terdekat seperti keluarga. Jarmitia, dkk. (2016) menyebutkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan kepercayaan diri individu.

e. Bertanggung Jawab

Soeharso (2012) dan Irwanto, dkk. (2010) menyebutkan bahwa kondisi disabilitas seorang individu membuat individu tersebut dianggap tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tetapi, hal tersebut tidak tampak pada A dan E. A mampu bertanggung jawab akan hal yang telah dilakukannya seperti ketika ia memecahkan piring. Ia langsung membereskan pecahan piring tersebut dan meminta maaf kepada ibunya. Sementara itu, E mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri seperti tidak lagi dibangunkan ketika akan berangkat ke sekolah.

f. Menerima dan Menyadari Kelebihan dan Kekurangan yang Dimiliki

Baik subjek A mau pun E sama-sama menyadari kekurangan masing-masing, namun tidak dengan kelebihannya. Menurut Jarmitia dkk. (2016) penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri sehingga merasa cenderung tidak memiliki potensi, merasa kurang sempurna dan mempunyai kemampuan yang berbeda dari orang lain.

g. Mengetahui Alasan dan Dampak Dibalik Suatu Tindakan

Subjek A dan E sudah sama-sama mampu memberikan alasan mengapa mereka melakukan sesuatu dan dampak apa yang akan timbul setelahnya. A mengetahui jika ia tidak mengerjakan tugas maka ia akan mendapatkan nilai nol, sementara E mengetahui jika ia nantinya lolos dari Akademi, ia akan ditempatkan dimana saja. Hal tersebut juga sesuai dengan ciri individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yakni mengetahui suatu alasan dan dampak yang akan timbul dari suatu tindakan.

h. Interaksi dengan Orang Lain

Cara interaksi yang ditunjukkan kedua subjek cukup berbeda. Jika bertemu orang baru, A akan berani bertanya. A juga berani bertindak lebih dahulu untuk berinteraksi dengan orang



lain. A pun mengungkapkan bahwa ia sering bermain dengan teman-temannya, seperti bermain bola, lompat tali dan petak umpet. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Rahayu (2017) yang menyebutkan bahwa anak autisme cenderung lebih suka menyendiri dibanding bermain bersama teman-temannya.

Sementara itu, subjek E dalam berinteraksi cenderung harus ditanya terlebih dahulu, baru menjawab. Dampak dari *slow learner* menurut Desiningrum (2016) yakni munculnya perasaan minder, malu, menarik diri dari lingkungan sosial serta lamban dalam menerima informasi. Hal tersebut pun sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus yang menyatakan bahwa E pernah merasa minder saat akan mengikuti ekstrakurikuler basket, dimana teman-temannya sudah bermain dengan baik sementara ia belum bisa seperti teman-temannya. Selain itu, menurut penuturan Guru Pendamping Khusus, E juga cacat sehingga tidak bisa berbicara secara lancar dan berdampak pada kepercayaan dirinya. Menurut Hakim (2002) salah satu faktor munculnya ketidakpercayaan diri pada diri individu adalah karena gagap dalam berbicara.

#### i. Adaptasi dengan Lingkungan

Cara beradaptasi A dan E sama-sama harus dikondisikan terlebih dahulu lingkungannya oleh Guru Pendamping Khusus. Namun kini, baik A dan E sama-sama sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas karena teman-teman tidak memperlakukan mereka secara berbeda. A dan E selalu diajak oleh teman-temannya jika ada tugas kelompok. Wardani (2005) menyebutkan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut beradaptasi, seperti faktor keluarga, masyarakat dan teman. Kondisi lingkungan yang baik akan memberikan kemudahan bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri (Oktaviana, 2018).

#### j. Toleransi terhadap Orang Lain

Berdasarkan pedoman pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa indikator yang menunjukkan jika peserta didik sudah mampu mengembangkan sikap toleransi, diantaranya: (1) senang bekerja sama dengan orang lain; (2) mau berbagi makanan atau mainan dengan teman; (3) menyapa bila bertemu; (4) menunjukkan rasa empati; (5) berteman dengan siapa saja; (6) menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri; (7) bersedia menengahi teman yang berselisih; (8) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman; (9) tidak suka menang sendiri; (10) senang berdiskusi dengan orang lain; dan (11) senang menolong orang lain (Yarun, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan A dan ibu dari A, dua bentuk toleransi A adalah ketika ia tidak memaksakan kehendaknya saat pergi ke tempat makan sesuai keinginan adiknya padahal ia ingin pergi ke tempat lain dan tidak suka membuat keributan atau mengganggu

temannya karena takut bertengkar. Sementara itu, toleransi pada subjek E ditunjukkan ketika ia memilih untuk tidak pergi ketika ada anggota keluarga yang sakit saat keluarganya sudah merencanakan liburan bersama.

Sementara itu, saat melakukan pengambilan data, ternyata dua subjek yakni subjek N dan I tidak bisa diwawancarai. Peneliti sudah mencoba untuk menghubungi kedua subjek, namun tetap tidak mendapatkan respon. Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah subjek N dan ibu subjek I, keduanya memang hanya bisa didekati dengan orang yang sudah dikenal saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Martin & Pear (2015) dimana perilaku yang ditunjukkan anak tunagrahita cenderung kurang percaya diri, dimana anak hanya mau berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya saja.

Semua elemen berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan kepercayaan diri pada individu (Jarmitia dkk., 2016), guru yang juga dapat berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) (Zamakhsyari, Suhendri, dan Syahrul, 2019), serta perasaan diterima dan dihargai oleh lingkungan yang dirasakan anak berkebutuhan khusus akan memberikan kepuasan terhadap dirinya sendiri (Nida, 2014).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah PDBK dengan autis mampu untuk melakukan aktivitas secara mandiri, meyakini hal yang ia lakukan, bertanggung jawab, menyadari dan menerima kekurangan diri, mengetahui alasan dan dampak di balik suatu tindakan, mampu berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan serta menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. PDBK dengan *slow learner* mampu untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, menyadari dan menerima kekurangan diri, mengetahui alasan dan dampak di balik suatu tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. Sementara itu, PDBK dengan indikasi tunagrahita ringan tidak bisa langsung didekati, perlu waktu lebih lama untuk mendekati subjek. Orang-orang terdekat memiliki peranan penting dalam pengembangan kepercayaan diri subjek, diantaranya keluarga, guru pendamping khusus, serta teman-teman sekelas.

## Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk hanya menggunakan satu jenis PDBK saja sebagai subjek, agar penelitian bisa dilakukan secara lebih mendalam. Selain itu, diharapkan untuk melakukan pendekatan atau membangun *rapport* terlebih dahulu dengan PDBK, terutama PDBK tunagrahita agar proses wawancara dapat berjalan secara maksimal. Selanjutnya, terdapat beberapa indikator seperti bertanggung jawab serta interaksi pada anak autis dan *slow learner* yang memiliki hasil penelitian berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Untuk itu, bagi peneliti yang akan meneliti variabel kepercayaan diri, dapat mendalami indikator-indikator tersebut seperti mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi sikap tanggung jawab atau kemampuan interaksi pada PDBK autis atau *slow learner* dalam pengembangan kepercayaan diri atau berfokus pada indikator-indikator kepercayaan diri yang masih belum muncul pada PDBK dalam penelitian ini.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Chasanah, K. R., Hidayati, A., & Maynawati, A. F. (2020). Peran Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Advice* , 91-101.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* , 43-52.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Irwanto, dkk. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., & Santoso, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia* , 61-69.
- Kamaliah. (2021). Hakikat Peserta Didik. *Educational Journal: General and Spesific Research* , 49-55.

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan* , 238-244.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumawardani, M. S., & Laksmiwati, H. (2018). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu di SLB se-Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Third Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, & Nurbaity. (2020). Kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi. *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* , 24-32.
- Nawawi, H. (1985). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nida, F. L. K. (2014) Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Thufula*, 45-64.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Oktaviana, R. (2018) *Penyesuaian Diri Siswa Inklusi di SMPN 2 Bukittinggi*. Skripsi. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., & Soedarmadji, B. (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. *Jurnal Buana Pendidikan* , 151-157.
- Rahayu, R. (2017). *Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SD Al Firdaus*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Safitri, O.S., & Jusra, H. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2) , 68-80.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* , 80-88.
- Soharso, P. (2012). *Dukungan Sosial pada Pekerja Sosial terhadap Depresi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.

Yarun, A. (2019). *Peran Kurikulum Inklusif terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Zamakhsyari, Suhendri, & Syahrul, M. (2019). Pola Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , 12-24.